BAB IV

ANALISA

Dengan memperbandingkan data-data yang diperoleh (tersebut) dengan kaidah-kaidah yang melandasinya pada bab sebelumnya, maka pada bagian akhir penelitian ini akan diuraikan beberapa hal yang relevan untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Dalam hal ini kami bedakan menjadi 2 (dua) hal, yaitu Analisis Sanad dan Analisis Matan.

A. Analisis Sanad

Berdasarkan data-data di atas, terlihat bahwa dalam kitab-kitab hadis induk, tidak kurang dari 13 teks telah menyebutkan hadis yang meriwayatkan tentang informasi Rasulullah Saw. akan adanya perpecahan di kalangan umat Islam, dengan sedikitnya lima orang sahabat (bahkan lebih) disinyalir telah meriwayatkannya. Hadis-hadis tersebut antara lain adalah riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah, At-Turmudzi dari Abu Hurairah, Ibnu Majah dari Abu Hurairah, At-Turmudzi dari Abdullah Ibnu Amr, Ahmad bin Hanbal, dari Anas bin Malik, Ibnu Majah dari Anas bin Malik, Abu Dawud dari Muawwiyah bin Abi Sufyan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Majah dari Auf bin Malik dan sebagainya (mengenai data ini, lihat: Bab III.A).

Belum lagi riwayat-riwayat lain yang sanad hadisnya tidak jelas sehingga secara keseluruhan tercatat 14 sahabat disinyalir meriwayatkannya dengan lebih dari 20 sanad. Jumlah ini tentu melebihi kriteria hadis mutawatir, meski secara *ma'nawi.*

Karena itu perlu ditelusuri lebih lanjut kualitas sanad masing-masing hadisnya sehingga dapat diketahui matan hadis yang shahih dan yang dhaif guna mendapatkan pemahaman yang lebih tepat mengenai hadis dimaksd.

Selanjutnya dengan menfokuskan penelitian terhadap teks-teks hadis yang populer dan problematis yaitu yang menyebutkan perincian jumlah milllah / firqoh yang masuk surga dan neraka serta menyebut al-jama'ah sebagai satu-satunya yang masuk surga-yng diantaranya diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas bin Malik, Ibnu Majah dari Anas bin Malik, Ibnu Majah dari Auf IbnuMalik serta Abu Dawud dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, maka berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sanad hadis riwayat Ahmad dari Anas bin Malik:

Ada beberapa perawinya yang berindikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah, yaitu: Ibnu Lahi'ah dan Said Ibnu Abi Hilal. Ibnu Lahi'ah banyak dicela sebagai perawi yang memanipulasi dan mentadlis hadis yang secara tegas dinilai oleh Ibnu Mu'in sebagai perawi yang dhoif (lemah) dan hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah. Sedang Said Ibnu Abi Hilal dinilai oleh Ibnu Hazm sebagai perawi yang tidak kuat hafalannya dan kebanyakan kritikus hadis menempatkannya pada peringkat ta'dil kelima (yang hadisnya hanya bisa dijadikan sebagai i'tibar). (lihat: Bab III.C.1)

Dengan demikian, kelemahan-kelemahan itu telah cukup untuk menilai bahwa sanad hadis riwayat Ahmad dari Anas bin Malik tersebut lemah (dhoif).

2. Sanad hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik:

Beberapa perawinya juga berindikasi lemah, yaitu: Hisyam Ibnu Ammar, Al-Walid Ibnu Muslim dan Abu Amr. Hisyam Ibnu Amr disinyalir oleh Ibnu Warah pernah menjual hadis, dan dinilai oleh kritikus lain sebagai perawi yang tidak tsiqqah dan diperbincangkan (takallama fihi).

Bahkan Al-Walid Ibnu Muslim banyak dicela sebagai perawi yang banyak salah (al-Marwadhi dari Ahmad) mencampur hadis mengambil riwayat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendusta (Ad-Daruqutni) dan mentadlis perawi yang lemah dan menggantinya dengan perawi lain yang lebih kuat seperti halnya Al-Auza'i yang diganti dengan Abu Amr (yang merupakan sanad pertamanya untuk hadis di atas).

Dari situ, kiranya cukup untuk menilai bahwa sanad hadis tersebut lemah (dhoif).

3. Sanad hadis riwayat Ibnu Majah dari Auf bin Malik:

Dari biografinya, para kritikus hadis tidak ada yang mencelanya secara tajam. Hanya Rasyid ibnu Sa'ad yang dinilai oleh Ad-Daruqutni lemah dalam meriwayatkan hadis dari Abu Darda', sedang perawi lainnya kebanyakan berada pada peringkat ta'dil keempat hingga kelima. (lihat: Bab III.C.3)

Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam syarahnya terhadap Sunan Ibnu Majah memberikan komentar bahwa sanad hadis Ibnu Majah dari Auf Ibnu Malik ini ada hal yang perlu dipermasalahkan (fihi maqal). Rasyid Ibnu Saad (menurut Abu Hatim) adalah perawi yang shoduq, sedang Abbad Ibnu Yusuf tidak meriwayatkan hadis kecuali dalam hadis tersebut.

Dengan demikian, secara keseluruhan nilai sanad hadis tersebut dapat dikatakan bernilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara dhoif hingga hasan. Dengan adanya dukungan (Syahid dan Mutabi) dari sanad-sanad yang lain (Hasan lighairihi).

4. Sanad hadis riwayat Abu Dawud dari Muawwiyah Ibnu Abi Sufyan.

Ada beberapa perawinya yang lemah, seperti Baqiyah yang banyak meriwayatkan hadis dari perawi-perawi yang lemah, hadis-hadisnya tidak bersih dan ada yang membahayakan (Al-Ghasani) bahkan Ibnu Khuzaimah melarang untuk berhujjah dengan hadisnya. Azhar Abdullah Al-Harazi, menurut Ibnu Al-Jauzi banyak dipermasalahkan, bahkan Ibnu Al-Jurud menyebutnya dalam jajaran perawi yang lemah. Sedang Ibnu Hajar memberikan komentar bahwa dia dipermasalahkan kalau hadisnya berhubungan dengan madzhabnya. (lihat: Bab III.C.4).

Hal ini mengindikasikan bahwa sanad hadis riwayat Abu Dawud dari Muawwiyah bernilai lemah (dhoif)

Dengan demikian, karena dari keempat sanad tersebut ada satu sanad yang bernilai hasan lighairihi (yang mendekati dhoif), sedang yang lainnya bernilai dhoif. Maka secara keseluruhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis-hadis tersebut -setelah diadakan Al-I'tibar dapat terangkat menjadi *hasan lighairihi*, karena di dalamnya terdapat sanad dan matan hadis yang saling mendukung satu sama lain. Sanad hadis riwayat abu Dawud dari Mu'awiyah Ibnu Abi Sufyan misalnya, yang pada perawi pertamanya (sahabat) terdapat nama Mu'awiyah Ibnu Abi Sufyan ternyata didukung oleh keberadaan Anas Ibnu Malik dan Auf Ibnu Malik yang juga meriwayatkan hadis serupa (Belum lagi nama-nama abu Hurairah, Ibnu Umar dan sebagainya yang juga meriwayatkan hadis dengan tema yang sama, meski dengan muatan yang lebih sederhana).

Begitu juga pada perawi di bawahnya, yaitu Abi Amir al-Hauzani; keberadaannya didukung oleh beberapa mutabi' yaitu Rosyid Ibnu Sa'ad, Qotadah dan Sa'id Ibnu Abi Hilal. Sedang Azhar Abdullah al-Harazi keberadaannya didukung oleh Shofwan Ibnu Amr, Abu Amr dan Kholid ibnu Yazid. Adapun Abu al-Mughiroh didukung oleh keberadaan mutabi', Baqiyah, Abbad Ibnu Yusuf, al-Walid Ibnu Muslim dan Ibnu Lahi'ah. Begitu juga Muhammad Ibnu Yahya didukung oleh Amr, Ibnu Usman, Hisyam Ibnu Ammar dan Hasan. Pada Perawi terakhir (mukhorij) juga demikian, Abu Dawud didukung oleh Ibnu Majah dan Ahmad Ibnu Hanbal (dan sebagainya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisa Matan

Setelah mengetahui hasil penilaian sanad di atas, yang menunjukkan bahwa sanad-sanad hadis tentang informasi perpecahan di kalangan umat Islam dengan muatan redaksi yang paling populer (yaitu yang menyebutkan jumlah firqoh/millah yang masuk surga dan neraka, serta menyebut al-jama'ah sebagai satu-satunya yang masuk surga) bernilai *hasan lighoirihi* (yang pada mulanya mayoritas berindikasi dhaif, kemudian terangkat nilainya dengan adanya syahid dan mutabi'). Maka hal itu bukan berarti bahwa pengkajian dan penelitian terhadap hadis-hadis tersebut cukup sampai di situ. Sebab tidak selamanya kualitas matan selalu sejalan dengan kualitas sanadnya. Adakalanya sanadnya shahih tetapi matannya dhaif. Dan sebaliknya adakalanya sanadnya dhaif tetapi matannya shahih. (Syuhudi Ismail, 1992: 123). Apalagi hadis-hadis tersebut membicarakan mengenai masalah keagamaan yang cukup prinsipil yaitu masalah keberadaan umat dan hubungannya dengan surga dan neraka.

Ada beberapa permasalahan yang perlu dijelaskan berkaitand egan muatan hadis informasi perpecahan umat ini, yaitu:

1. Dari segi kompleksitasnya redaksinya, ternyata informasi perpecahan umat ini memiliki berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam versi redaksi yang masing-masing terkadang bertentangan satu sama lain. Sedikitnya hadis-hadis tersebut dapat dikategorikan menjadi 4 macam, yaitu: Pertama, teks hadis yang hanya menunjukkan adanya perpecahan umat tanpa perinciannya (lihat: Bab II A, I). Kedua, teks hadis yang menunjukkan adanya perpecahan umat dan perincian jumlah golongan yang masuk surga dan neraka, tetapi tidak menyebut golongan yang selamat (lihat: bab II, 1.2) Ketiga, teks hadis yang menyebutkan adanya perpecahan umat dan perincian jumlah yang masuk surga dan nereka, serta menyebutkan al-jama'ah sebagai satu-satunya yang selamat (lihat Bab II, 1.3.) Keempat, teks hadis dengan redaksi yang jauh berbeda dengan hadis di atas, seperti hadis yang menyatakan sebaliknya bahwa yang masuk neraka hanya satu, yaitu golongan az-Zanadiqoh (Ali al-Qori, tth.: 95), dan beberapa teks lain yang tidak masyhur dan berindikasi maudhu'.

Dari keempat kategori redaksi tersebut, terdeteksi bahwa hadis kelompok ketiga yang juga merupakan redaksi yang lain mengandung beberapa kemungkinan yang mengarah pada problematika hadis, yaitu adanya ziyadah (tambahan) pada matan hadis tersebut sebagaimana disinyalir oleh Muhammad al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghozali (jalaluddin Rahmat, 1994: 26). Terutama dengan adanya kalimat "al jama'ah" sebagai satu satunya golongan yang masuk surga.

2. Dari segi relevansinya dengan nash-nash yang lain, terutama al-Qur'an. Ternyata muatan redaksi hadis tersebut cukup naif apabila dipahami secara tekstual dan parsial. Sebab, pada pemahaman yang demikian itu juga terdapat banyak teks-teks (nash) lain yang berindikasi *ta'arrudz* (bertentangan) dengan hadis tersebut, seperti dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 31-32:

ولا تكونوا من المشركين من الذين فرقوا دينهم وكانوا
شيعا (الروم : ٣١-٣٢)

Artinya: Dan janganla kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. (Depag, 1983: 654-646)

Juga dalam surat Ali Imran ayat 105

ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم
البينت واولئك لهم عذاب عظيم (آل عمران: ١٠٥)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (Depag, 1983: 93)

Dari kedua ayat tersebut dan banyak ayat lainnya yang senada menunjukkan bahwa perpecahan umat dalam masalah keagamaan adalah sesuatu yang dilarang/dibenci oleh Allah Swt. Ini berbeda dengan pemahaman tekstual haids di atas yang seakan melegitimasi adanya perpecahan umat.

Belum lagi diakhir hadis tersebut yang menyebutkan bahwa yang selamat hanyalah "al-jama'ah" yang kemudian diinterpretasikan dengan golongan umat yang mayoritas pada waktu itu, yang menamakan dirinya dengan golongan Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah. Hal ini menibulkan kecurigaan adanya pengaruh politik dalam hadis tersebut yang memang banyak mewarnai perkembangan sejarah umat. Padahal dalam hadis yang lain disebutkan:

حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنا يحيى بن عبد الرحمن مولى ابي هشام
ثنا ابو وكيع عن ابي عبد الرحمن عن الشعبي عن النعمان بن بشير قال. قال
رسول الله صلعم: و الجماعة رحمة و الفرقة عذاب (احمد، ٤: ٢٧٨)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Telah menyampaikan kepada kami Abdullah, menyampaikan kepadaku Bapakku (Ahmad) menyampaikan kepada kami Yahnya Ibnu Abdur Rahman, menyampaikan kepada kami Abu Waki; dari Abi Abdur Rahman dari Asy-Sya'bi dari an-nu'man Ibnu basyir, ia berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda ..... Berhimpun (dalam) jamaah itu rahmat dan cerai berai itu siksa.

Karena itu dalam memahami substansi hadis-hadis tentang informasi perpecahan umat yang menjadi permasalahan pokok kajian ini, perlu pula terkonsultasikan dengan nash-nash yang lain sebagaimana disebutkan di atas. Dengan kata lain bahwa nash-nash tersebut perlu disesuaikan dan dijelaskan hubungannya satu dengan yang lain sehingga terhindar dari pemahaman yang *ta'arrudz* (bertentangan)

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut (di atas) yang pada intinya (secara substansial) adalah adanya indikasi *ziyadah* (tambahan) dan *ta'arrudz* (kontradiksi) pada hadis yang menjadi kajian penelitian (hadis) ini. Maka pertama kali hal yang perlu dicermati adalah bahwa adanya kondisi *ta'arrudz* dan indikasi *ziyadah* tersebut secara ekstrem lebih banyak terjadi pada matan hadis yang justru paling populer beredar (masyhur) dalam menyikapi adanya perpecahan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan umat Islam yang merupakan salah satu problem utama yang dihadapi umat dewasa ini.

Ada 3 muatan pokok dalam hadis tersebut yang membedakannya dengan hadis-hadis yang lain (dalam tema yang sama), yaitu:

i. Adanya informasi bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 70-an golongan keagamaan (dengan idiom firqah dan millah) :

ستفترق امتي على ثنتين وسبعين فرقة

ii. Dari 70-an golongan tersebut hampir semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan:

كلهم في النار الا فرقة واحدة

iii. Golongan yang masuk surga itu adalah golongan al-Jama'ah:

وهي الجماعة

Pada poin (muatan) pertama, hadis tersebut tidak begitu problematis dan memang sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi umat Islam dewasa ini yaitu adanya berbagai macam sekte keagamaan seperti Ahlus-Sunnah, Syi'ah, Murjiah, dan sebagainya. tetapi pada poin (muatan) kedua, hadis tersebut menjadi cukup problematis dengan adanya ungkapan bahwa hanya satu golongan yang masuk surga. Meski demikian, problema itu dapat dengan mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan karena sesuai dengan pemahaman kontekstual-substansial dari pesan-pesan agama yang sangat memerintahkan persatuan, kesatuan dan keutuhan ajaran Islam. Dan melarang perpecahan, permusuhan dan penyelewengan.

Adapun poin (muatan) ketiga adalah yang paling problematis, mengingat selain kualitas (sanad) hadisnya sebagaimana di atas yang maksimal berniali *hasan lighoirihi*. Poin ini juga membawa konsekuensi pada kemungkinan-kemungkinan problematika yang teramat kompleks (yang sebagian telah dijelaskan di atas) dan lebih bersifat politis, yaitu adanya kalimat 'al-Jama'ah" yang selama ini dipahami sebagai satu golongan. Sehingga yang terjadi kemudian adalah masing-masing pihak (yang menerima hadis tersebut) merasa dirinya adalah golongan yang dimaksud, yang pada gilirannya saling memperlebar jurang perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Pemahaman yang demikian tentu naif.

Karena itu untuk menyikapi (memahami) hadis-hadis tersebut, terutama berkaitan dengan poin (muatan) yang ketiga (al-Jama'ah sebagai satu-satunya yang masuk surga) dapat diberikan dua alternatif, **menolak** hadis tersebut karena terlalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompleks permasalahan yang melingkupinya (di samping kualitas sanadnya yang relatif lemah). Atau **menerimanya** --dalam tanda kutip-- sebagai hadis pendukung yang melengkapi pemahaman nash-nash yang lain dengan pemahaman bahwa al-Jama'ah itu bukanlah nama satu golongan, tetapi al-Jama'ah yang dimaksud adalah sikap dan kecenderungan untuk berjama'ah, bersatu, bersama-sama dalam keutuhan ajaran Islam. Sebagaimana banyak diajarkan dalam pesan-pesan moral agama yan suci (al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id